

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare secara umum didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal atau tidak berbentuk (encer) yang berhubungan dengan peningkatan frekuensi buang air besar, biasanya tiga kali dalam 24 jam. Diare diklasifikasikan lebih lanjut sebagai akut jika durasinya kurang dari dua minggu, persisten jika durasinya antara 2 hingga 4 minggu dan kronis jika lebih dari empat minggu (Ichwani & Hermawati, 2022).

Penyakit diare merupakan penyakit yang potensial terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia (Prawati & Haqi 2019).

Faktor risiko yang dapat menimbulkan penyakit diare meliputi faktor lingkungan, faktor perilaku masyarakat, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang diare, serta malnutrisi. Faktor lingkungan yang buruk tercermin dari kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat maupun fasilitas sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Adapun faktor perilaku masyarakat meliputi kebiasaan jarang mencuci tangan ketika akan makan dan setelah buang air besar, serta pembuangan tinja dengan cara yang tidak benar.

Faktor perilaku masyarakat menjadi salah satu pemicu utama kejadian diare. Pertama, kebiasaan jarang mencuci tangan dengan sabun (CTPS) merupakan

perilaku yang sangat berisiko terhadap penularan penyakit diare. Tangan yang tidak dicuci dengan sabun setelah buang air besar atau sebelum makan dapat menjadi media perpindahan kuman patogen ke dalam saluran pencernaan. Kedua, pembuangan tinja yang tidak dilakukan secara benar, misalnya membuang tinja sembarangan atau menggunakan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan, dapat mencemari sumber air dan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan risiko penularan diare kepada anggota keluarga maupun masyarakat luas

Gejala diare yaitu Perut terasa kembung, Kram atau nyeri perut, Mulas atau rasa tidak nyaman di perut, tidak mampu menahan buang air besar, mual dan muntah, demam, sakit kepala.

Terdapat dua cara penularan penyakit diare, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi ketika bakteri, virus, maupun parasit berpindah dari satu individu ke individu lain melalui jalur fecal-oral dengan media penularan utama berupa makanan yang telah terkontaminasi, di mana penderita diare berat akan mengeluarkan kuman melalui tinja sehingga apabila pembuangan tinja tidak dilakukan dengan baik pada jamban yang tertutup, hal ini berpotensi menjadi sumber penularan bagi orang lain. Adapun penularan secara tidak langsung umumnya terjadi melalui air yang telah tercemar kuman, yang apabila digunakan untuk keperluan sehari-hari tanpa direbus atau dimasak terlebih dahulu, bakteri maupun virus yang terkandung di dalamnya dapat masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan infeksi.

Tidak tersedianya air bersih juga yang menyebabkan buruknya kondisi jamban hal ini disebabkan tidak ada air yang dapat digunakan untuk membersihkan membuat lantai maupun daerah di sekitar jamban yang bocor. Hal inilah yang sebagian warga ada yang tidak ingin memanfaatkan jamban tersebut, Banyak pemakaian air tergantung kepada kegiatan yang dilakukan sehari-hari, rata-rata pemakaian air di Indonesia 100 liter satu orang per hari 45 liter digunakan untuk jamban dengan rincian 5 liter untuk air masak, 15 liter untuk mencuci, 30 liter untuk mandi dan 45 liter digunakan untuk jamban

Salah satu cara mencegah diare adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun, yang dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45% hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penerapan CTPS dalam kehidupan sehari-hari mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) permasalahan kebiasaan cuci tangan yang tidak memadai tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, namun kini menjadi masalah global. Setiap orang perlu memahami pentingnya cuci tangan pakai sabun, setiap orang perlu pentingnya kebiasaan cuci tangan jangan hanya mencuci tangan, gunakan sabun dan air karena sabun dapat mengurangi atau melemahkan bakteri yang ada di tangan (Mathofani *et al.*, 2020).

Status ekonomi dapat mempengaruhi penyediaan jamban secara umum dapat dikatakan, semakin miskin rumah tangga semakin kecil persentase untuk

menyediakan jamban sehat. sebaliknya semakin tinggi status ekonomi maka semakin besar persentase untuk menyediakan jamban sehat.

Diare masih menjadi penyebab utama kematian di dunia, terhitung sebanyak

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah kasus diare di seluruh dunia mencapai 1,7 miliar pada tahun 2017. Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas tertinggi di dunia, terutama di negara berkembang, adalah diare. Sebagian besar diare terjadi karena makanan dan air tercemar. WHO melaporkan bahwa 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang baik dan 780 juta orang memiliki akses yang buruk untuk sumber air minum. Selama tahun 2018, ada 3 Riset Kesehatan Dasar yang mencatat kasus diare. 1.017.290 kasus diare dilaporkan.

Penyakit diare termasuk masalah kesehatan yang menjadi perhatian di negara berkembang seperti Indonesia dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak, terutama bagi anak usia di bawah lima tahun. Berdasarkan data terbaru dari WHO tahun 2024, di dunia ada sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak dengan angka kematian 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun di setiap tahunnya.

Kabupaten Kupang merupakan daerah yang menempati urutan ke-6 dari 22 kabupaten/kota se-NTT dengan jumlah kasus diare sebesar 5.257 kasus dibawah Kabupaten Sumba Barat Daya yang menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus sebesar 8.764 kasus, diikuti Kabupaten Sumba Timur (7.910 kasus), Kabupaten Ende (7.518 kasus), Kabupaten Timor Tengah Selatan (7.001

kasus), dan Kota Kupang (6.772 kasus). Kabupaten Sumba Tengah menempati urutan terendah dengan jumlah kasus sebesar 918 kasus (BPS NTT, 2018).

Pada tahun 2019 jumlah penderita diare di Kabupaten Kupang meningkat menjadi 14.544 kasus atau terjadi peningkatan sebesar 9.287 kasus diare. Gambaran penanganan kasus diare dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebanyak 102.617 (70,75%) kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 72.321 kasus (66,5%).

Data laporan kegiatan Praktik kerja puskesmas di UPTD Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang tercatat 18 kasus diare tahun 2025. Rumah tanpa sarana jamban sebanyak 22 KK, serta masyarakat tidak CTPS di desa Sillu sebanyak 90 orang (Register UPTD Puskesmas Camplong, 2025).

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan kajian tentang Faktor pemicu kejadian penyakit diare di Desa Sillu wilayah kerja puskesmas Camplong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Faktor pemicu kejadian penyakit diare di Desa Sillu wilayah kerja puskesmas Camplong ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Faktor Pemicu kejadian penyakit diare di Desa Sillu Wilayah kerja Puskesmas Camplong.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai ketersediaan Jamban keluarga di Desa Sillu Wilayah kerja Puskesmas Camplong
- b. Menilai kondisi sarana Jamban keluarga di Desa Sillu Wilayah kerja Puskesmas Camplong
- c. Menilai kondisi sarana air bersih di Desa Sillu Wilayah kerja Puskesmas Camplong
- d. Menilai pengolahan air minum rumah tangga di Desa Sillu Wilayah kerja Puskesmas Camplong
- e. Menilai Kondisi Sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) di Desa Sillu Wilayah Kerja Puskesmas Camplong

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor Pemicu kejadian penyakit diare di Desa Sillu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang sehingga masyarakat dapat mengetahui faktor apa yang dapat menyebabkan penyakit diare.

2. Bagi UPTD Puskesmas

Dapat memberikan informasi kepada UPTD Puskesmas atau peneliti mengenai faktor pemicu kejadian penyakit diare di Desa Sillu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang.

3. Bagi Peneliti

Untuk memberikan informasi dan pembelajaran bagi peneliti UPTD
Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah
Sanitasi permukiman

2. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat desa Sillu

3. Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi penelitian ini berada di Desa Sillu Wilayah kerja
Puskesmas Camplong

4. Lingkup Waktu

Waktu penelitian dibutuhkan peneliti pada Maret-April 2026